

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Komponen utama dalam mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit adalah keselamatan pasien. Salah satu penyebab utama menurunnya keselamatan pasien adalah keterlambatan dalam mengenali tanda-tanda perburukan kondisi klinis pasien selama masa perawatan (Triwijayanti & Rahmania, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian kegawat daruratan, gagal jantung, dan kejadian pasien meninggal di rumah sakit didahului adanya perubahan parameter fisiologis yang sebenarnya dapat terdeteksi beberapa jam sebelumnya apabila dilakukan pemantauan secara sistematis dan berkelanjutan (Davwar et al., 2023).

Perburukan kondisi klinis pada pasien kritis merupakan fenomena umum yang dapat terjadi beberapa jam sebelum hasil yang merugikan (Davwar et al., 2023). Perubahan kecil pada tanda-tanda vital sering kali tidak dikenali secara dini sehingga menghambat intervensi cepat. Keberhasilan penanganan kegawatdaruratan sangat ditentukan oleh ketepatan dan kecepatan dalam melakukan pengkajian awal (Triwijayanti & Rahmania, 2022). Kondisi yang mengancam jiwa dapat terjadi kapan saja pada waktu perjalanan diantar ke rumah sakit atau ketika pasien sedang dilakukan perawatan di rumah sakit.

Indikator penting untuk mengevaluasi mutu pelayanan rumah sakit adalah angka kematian yang terjadi di rumah sakit (Phycisian, 2017). Data yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2015 jumlah kematian di dunia mencapai 56.657.000 jiwa. Sebanyak 73% dari keseluruhan kasus kematian tersebut dilaporkan terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit. (Djala et al., 2024). Angka kematian yang tinggi di rumah sakit dapat mencerminkan belum optimalnya mutu pelayanan kesehatan sehingga diperlukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Diperkirakan sekitar 22,7% kejadian kematian di rumah sakit masih dapat dicegah apabila pasien mendapatkan

penanganan dan perawatan yang optimal, terutama pada kondisi kegawatdaruratan yang membutuhkan respons cepat, tepat, dan sesuai dengan kondisi klinis pasien (Dewi et al., 2020). Gawat darurat merujuk pada keadaan darurat medis pasien yang memerlukan intervensi klinis segera karena adanya ancaman langsung terhadap kelangsungan hidup atau fungsi organ (Kemenkes RI, 2016).

Kondisi klinis yang mengancam jiwa di ruang rawat inap merupakan kondisi ketika pasien mengalami penurunan status kesehatan secara tiba-tiba harus diberikan penanganan cepat untuk menghindari terjadinya kondisi serius hingga kematian. Perubahan kondisi pasien biasanya ditandai dengan ketidakstabilan tanda vital, seperti gangguan pernapasan, perubahan tekanan darah, peningkatan denyut nadi, serta penurunan kesadaran sehingga diperlukan sistem deteksi dini yang efektif dalam pemantauan pasien. Penerapan *Early Warning Score* (EWS) terbukti mampu meningkatkan keselamatan pasien karena membantu tenaga kesehatan mendeteksi penurunan kondisi pasien dengan segera agar intervensi medis bisa dilakukan segera (Sihombing & Sitanggang, 2023). Selain itu, tingkat pengetahuan perawat mengenai EWS juga berpengaruh terhadap kepatuhan dalam melakukan pemantauan kondisi pasien secara sistematis di ruang rawat inap (Indrawati & Yulianto, 2023). Pelatihan terkait *Early Warning Scoring System* dan *Code Blue* juga penting dilakukan karena dapat meningkatkan kesiapsiagaan serta kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan respon cepat pada kondisi kegawatdaruratan pasien, sehingga penanganan yang tepat dapat diberikan secara optimal sesuai prinsip *time saving is lifesaving* (Mellaratna, 2023).

National Early Warning Score (NEWS) atau *Early Warning Score* (EWS) dikembangkan sebagai sistem peringatan dini yang bertujuan untuk mendeteksi perburukan kondisi pasien secara objektif melalui pengukuran parameter fisiologis seperti laju pernapasan, saturasi oksigen, tekanan darah, denyut nadi, suhu tubuh, serta tingkat kesadaran (Phycisian, 2017).

Implementasi EWS telah direkomendasikan secara luas dan menjadi salah satu standar dalam peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit . Perawat memiliki peran yang sangat strategis dalam penerapan EWS karena perawat melakukan pemantauan kondisi pasien selama 24 jam. Keakuratan penilaian EWS dan ketepatan tindak lanjut sangat bergantung pada pengetahuan perawat mengenai konsep, tujuan, parameter penilaian, serta interpretasi skor EWS (Triwijayanti & Rahmania, 2022). Ketidaktepatan dalam penilaian EWS dapat menyebabkan keterlambatan intervensi dan berpotensi menimbulkan kejadian yang tidak diharapkan.

Meningkatnya skor EWS mengindikasikan memburuknya kondisi pasien dan dengan demikian itu juga digunakan untuk memilih pasien yang mungkin mendapat tingkat perawatan yang lebih tinggi seperti *Intensive Care Unit (ICU)*(Phycisian, 2017). Tingkat pengetahuan perawat berpengaruh signifikan terhadap penerapan EWS di ruang rawat inap. Perawat dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh dan tepat dalam melaksanakan penilaian EWS dibandingkan perawat dengan pengetahuan yang kurang(Afrianti & Wiryansyah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun EWS telah diterapkan, namun tanpa pengetahuan yang memadai, implementasinya belum optimal.

Hasil penelitian oleh Yuseasmicel tahun 2024 diperoleh hasil nilai p_value 0,000 menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan ketepatan dokumentasi dalam pengisian formulir EWS. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki kemampuan lebih dalam melakukan dokumentasi EWS secara tepat dan sesuai prosedur, sehingga dapat mendukung deteksi dini terhadap perburukan kondisi pasien (Yuseasmicel et al., 2024). Selain itu, hasil penelitian oleh Djala *et.al.* hasil p value 0,000 menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung mampu menerapkan EWS dalam kategori baik, serta terdapat

hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan EWS di ruang rawat inap (Djala et al., 2024) .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Djala tahun 2024 juga menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan perawat melalui pelatihan serta pembaruan informasi secara berkala guna menjamin efektivitas implementasi EWS (Djala *et al.*, 2024). Hasil penelitian Suprayogi *et.al.* tahun 2023 mengungkapkan bahwa keterbatasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat dalam mengidentifikasi tanda-tanda fisiologis yang memburuk berkontribusi terhadap terjadinya penurunan status klinis pasien secara signifikan hingga kondisi yang tidak terduga (Suprayogi *et al.*, 2023).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di RS Panti Rini dari observasi perawat di rawat inap Rumah Sakit Panti Rini melakukan pemantauan tanda-tanda vital berdasar rutinitas saja terkadang dengan rentang waktu yang terlalu lama. Sehingga pasien yang mengalami perburukan kondisi menjadi kurang terobservasi dan sebagian ada yang di pindah ke ICU untuk diberikan perawatan intensif. Wawancara yang dilakukan dari 5 perawat di rawat inap, 2 perawat diantaranya mengatakan bahwa pemantaun pasien dilakukan sebagai rutinitas saja, kondisi pasien dengan hemodinamik tidak stabil diobservasi sama dengan pasien dengan kondisi stabil. Perawat 3 lain mengatakan pemantauan khusus kurang dapat diterapkan karena jumlah pasien yang banyak kurang sebanding dengan jumlah perawat. Perawat baru 2 orang juga menyatakan bahwa belum mendapat sosialisasi tentang prosedur penerapan dan pemantauan EWS.

Data register pasien masuk ICU tahun 2024 sebanyak 131 terdiri orang 73 pasien dari UGD dan 58 atau sebanyak 44,61% pasien pindahan dari rawat inap. Pada tahun 2025 total pasien masuk ICU sebanyak 197 orang terdiri dari 99 pasien dari UGD dan 98 atau 49,74% pindahan dari rawat inap. Data ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien dari rawat inap yang harus diberikan perawatan intensif sebanyak 5,13 %. Data pasien dari bulan

Desember 2025-April 2026 terdapat 20 pasien yang sudah dilakukan perawatan di ruang rawat inap mengalami perburukan kondisi dan harus diberikan perawatan intensive.

Sebagai Gambaran nyata di lapangan, Seorang pasien laki-laki usia 65 tahun dirawat di ruang rawat inap dengan diagnosis *Congestive Hearth Failure*, Edema Pulmo Akut, dan Diabetes Melitus. Selama lima hari perawatan kondisi pasien awalnya stabil dengan terapi dan pemantauan rutin. Namun, pada hari kelima pasien mengalami perburukan kondisi yang ditandai dengan peningkatan sesak napas, penurunan saturasi oksigen, tekanan darah menurun, denyut nadi meningkat, penurunan produksi urine, serta penurunan kesadaran. Hasil pemantauan NEWS menunjukkan pasien berada pada risiko tinggi sehingga perawat segera melaporkan kepada dokter dan dilakukan penanganan segera. Setelah evaluasi lebih lanjut, pasien didiagnosis mengalami gagal napas dan sepsis sehingga harus dipindahkan ke ruang *Intensive Care Unit* (ICU) untuk mendapatkan perawatan dan pemantauan intensif.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian Setiyadi *et al.* kepada 112 perawat di Gedung A RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo menunjukkan bahwa 66% perawat memiliki pengetahuan baik dan 77,7% memiliki sikap positif terhadap tindak lanjut hasil penilaian NEWS. Hasil uji *Chi Square* memperoleh p-value 0,001 dengan *Odd Ratio* 11,33, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap perawat, di mana perawat dengan pengetahuan baik memiliki peluang 11 kali lebih besar untuk bersikap positif (Setiyadi *et al.*, 2022). Penelitian lain oleh Surianti *et al.* pada 55 perawat di RSUD Kabelota Donggala menemukan bahwa 87,3% perawat berpengetahuan baik dan 78,2% memiliki sikap baik terhadap pelaksanaan NEWS. Analisis menggunakan uji *Fisher's Exact* menunjukkan p-value 0,000 ($\leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dalam pelaksanaan NEWS, di mana

pengetahuan yang baik berkontribusi terhadap sikap positif perawat dalam melakukan penilaian NEWS secara tepat (Surianti *et al.*, 2023).

Penelitian yang akan dilakukan merupakan modifikasi dari penelitian Setiyadi *et.al.* dan Surianti *et.al.* Serta didukung hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS Panti Rini. Kedua penelitian tersebut menjadi dasar penting yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat berperan signifikan dalam mendukung sikap perawat dalam sistem peringatan dini di pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian hubungan pengetahuan perawat tentang *National Early Warning System* dengan implementasi NEWS di RS Panti Rini perlu dilakukan untuk memberikan gambaran empiris serta menjadi dasar dalam perencanaan program peningkatan kompetensi perawat dan mutu pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Panti Rini khususnya di ruang rawat inap. Kebaharuan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini mengukur secara langsung implementasi NEWS.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan perawat dengan implementasi NEWS di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan pengetahuan perawat dengan implementasi NEWS di ruang rawat inap rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta meliputi: usia ,jenis kelamin, pendidikan terakhir ,dan lama bekerja
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan perawat tentang NEWS di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2.3 Mengidentifikasi implementasi NEWS di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan pengetahuan perawat dengan implementasi NEWS di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Dapat dijadikan bahan pengetahuan perawat dengan implementasi NEWS. Penggunaan hasil penelitian berupa informasi tentang hubungan pengetahuan perawat dengan implementasi NEWS untuk akademisi,

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai referensi dan data sekunder untuk peneliti selanjutnya yang mempunyai ketertarikan pada subyek penelitian serupa.

Diharapkan menjadi referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang relevan.

1.4.2.2 Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri dalam hal pengetahuan perawat dengan implementasi NEWS di ruang rawat inap sehingga dapat lebih baik dalam memberikan layanan kesehatan.

1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi masalah yang ada di rumah sakit sehingga dapat dilakukan intervensi yang sesuai dengan masalah yang dialami.